

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tritunggal atau yang dikenal dengan Trinitas merupakan kata yang digunakan umat Kristiani untuk menggambarkan mengenai tiga peran dari pribadi Allah, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tritunggal merupakan ajaran pada agama Kristen yang menjelaskan jika Allah merupakan satu entitas yang meliputi tiga pribadi dengan esensi yang sama, yaitu Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini bersatu sebagai satu Allah yang utuh, bukan sebagai tiga Allah berbeda.¹ Oleh karena itu, doktrin Tritunggal tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan sosial dan persekutuan gereja.

Kehidupan persekutuan merupakan inti dari keberadaan gereja sebagai tubuh Kristus. Gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai komunitas orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam relasi yang saling membangun, melayani, dan bersaksi.² Dalam praktiknya, kehidupan persekutuan jemaat sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti melemahnya solidaritas, konflik internal,

¹Wahyu Eko Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 86.

²Moris P. Takaliuang, "Faktor-Faktor Pemhambat dan Penunjang Pertumbuhan Gereja," *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 105.

individualisme, serta kurangnya partisipasi aktif warga jemaat dalam kehidupan bergereja.

Gereja Toraja sebagai gereja yang hidup dalam konteks budaya Toraja yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas sosial memiliki potensi besar untuk mewujudkan kehidupan persekutuan yang mencerminkan nilai-nilai Tritunggal. Namun, dalam realitas kehidupan jemaat, termasuk di Gereja Toraja Jemaat Salu Klasik Nonongan Salu, dinamika persekutuan jemaat tidak selalu berjalan ideal. Perbedaan latar belakang, kepentingan pribadi atau kelompok, serta perubahan sosial dan budaya dapat memengaruhi kualitas persekutuan jemaat serta konflik dalam jemaat.

Jika penelitian ini tidak dilakukan, jemaat berisiko mengalami konflik antaranggota yang semakin parah, melemahkan tujuan gereja dan menyebabkan banyak anggota pindah ke gereja lain. Selain itu, hilangnya generasi muda akan mengancam keberlangsungan gereja ke depannya. Akibatnya, gereja gagal membangkitkan kembali kehidupan berkomunitas.

Berdasarkan kenyataan tersebut, analisis teologis diperlukan dengan doktrin Tritunggal sebagai dasar memahami dan membangun persekutuan jemaat. Kajian ini mengharapkan jemaat menyadari persekutuan Kristen sebagai panggilan iman dari kehidupan Allah Tritunggal, bukan sekadar aktivitas bersama. Penelitian ini menganalisis persekutuan di Gereja Toraja

Jemaat Salu Klasik Nonongan Salu melalui perspektif Tritunggal, untuk kontribusi teologis dan praktis bagi penguatan jemaat.³

Dalam penelitian sebelumnya, terkait Doktrin Tritunggal yang diteliti oleh Indriani Kosasih dan Simon Baitanu, dengan judul penelitian “Penguatan Konsep Pengajaran Doktrin Tritunggal pada Gereja Masa Kini Berdasarkan Kajian Historis-Teologis” penelitian ini menyoroti tentang Doktrin Tritunggal bukan hanya dasar teologi, tetapi juga berpengaruh besar terhadap penafsiran Kitab Suci, identitas gereja sebagai komunitas yang berelasi erat, serta pelaksanaan ibadah, misi, dan etika Kristen. Pemahaman yang tepat tentang Tritunggal memungkinkan gereja untuk membentuk kehidupan iman yang sehat, penuh hubungan kasih, inklusif, dan selaras dengan tujuan Allah.⁴

Penelitian sebelumnya juga melihat dari segi persekutuan yang diteliti oleh Agustinus R. Wenger dan Herman Punda Panda dengan judul “Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi” menurut Boff, konsep Allah Tritunggal sebagai persekutuan menjadi teladan ideal bagi Komunitas Basis Gereja (KBG). Ia menggambarkan relasi antarpribadi yang unik antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus.⁵ Pendekatan ini sangat sesuai untuk KBG, sehingga anggota dapat

³Leonardo R. Wenger, “Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 59.

⁴Indriani Kosasih, “Penguatan Konsep Pengajaran Doktrin Tritunggal pada Gereja Masa Kini Berdasarkan Kajian Historis-Teologis,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10958.

⁵Wenger, “Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi.”: 65.

saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa merendahkan atau mendiskriminasi, meskipun berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda.⁶

Meskipun penelitian tentang Doktrin Tritunggal dan Kehidupan Persekutuan sudah banyak dilakukan, namun yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah lebih berfokus pada kehidupan persekutuan jemaat menggunakan doktrin Tritunggal. Dengan demikian, hasil akhir pasti akan berbeda pula, maka penulis tertarik menelitinya dan membuktikannya dengan judul “Analisis Teologis Tentang Kehidupan Persekutuan Dalam Jemaat Menggunakan Doktrin Tritunggal di Gereja Toraja Jemaat Salu Klasik Nonongan Salu”.

Dari observasi awal yang penulis sudah lakukan di Gereja Toraja Jemaat Salu Klasik Nonongan Salu, menunjukkan kehidupan persekutuan aktif melalui ibadah minggu, persekutuan keluarga, dan pelayanan kategorial, dengan semangat kebersamaan jemaat. Namun, tantangan seperti kurangnya keterlibatan, perbedaan pandangan, dan relasi yang belum setara serta penuh kasih masih ada. Hal ini mengindikasikan pemahaman teologis persekutuan berbasis doktrin Tritunggal belum sepenuhnya dihayati sebagai pola relasi dalam ibadah, pelayanan, dan interaksi sosial. Observasi ini mendasari analisis mendalam agar Tritunggal berkontribusi nyata

⁶Ibid, 67

membangun persekutuan yang mencerminkan kasih, kesatuan, dan kerja sama jemaat.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis kurangnya pemahaman dan penerapan doktrin Tritunggal yang memadai oleh jemaat, sehingga kehidupan persekutuan jemaat belum mencerminkan relasi kasih, kesatuan, dan kesejajaran antar Pribadi Tritunggal untuk menghindari konflik antar anggota jemaat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana kehidupan persekutuan dalam Jemaat Salu Klasis Nonongan Salu dikaji dengan menggunakan Doktrin Tritunggal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh doktrin Tritunggal terhadap kehidupan persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Salu Klasis Nonongan Salu.

E. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumbangsih pengetahuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan Teologi di IAKN Toraja khususnya model teologi Tritunggal yang kontekstual untuk studi eklesiologi, khususnya dalam memahami persekutuan jemaat sebagai cerminan relasi Ilahi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa berkontribusi secara signifikan untuk bentuk masukan yang berguna bagi peneliti, Jemaat di Salu, Pendeta di Jemaat Salu, serta Gereja Salu.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah pola untuk penyusunan skripsi demi memperoleh gambaran secara garis besar dari bab per bab. Melalui sistematika penulisan diharapkan bagi para pembaca bisa lebih mudah mengetahui tentang isi skripsi ini.

Berikut ini merupakan sistematika pada penulisan deskripsi ini yaitu:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang konsep Analisis Teologis Tentang Kehidupan Persekutuan Dalam Jemaat Menggunakan Doktrin Tritunggal Di Gereja Toraja Jemaat Salu Klasik Nonongan Salu.

Bab III Metode Penelitian bagian ini berisi tentang jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Teologis Tentang Kehidupan Persekutuan Dalam Jemaat Menggunakan Doktrin Tritunggal Di Gereja Toraja Jemaat Salu Klasik Nonongan Salu.

Bab V Bab ini berisi tentang penutup yaitu: Kesimpulan dan Saran